

## **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Industri Kecil Menengah Sasirangan di Kabupaten Tanah Laut**

Factors Affecting the Sustainability Small Industry Sasirangan in Tanah Laut District

**Mariatul Kiptiah<sup>1\*</sup>, Adzani Ghani Ilmannafian<sup>1</sup>, Muhammad Indra Darmawan<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Teknologi Industri Pertanian, Politeknik Negeri Tanah Laut, JL.A.Yani, Km.6, Desa Panggung, Kec.Pelaihari, Kab.Tanah Laut, Kalimantan Selatan 70815, Indonesia.

\*Email: mariatul@politala.ac.id

Naskah diterima: 1 Desember 2020; Naskah disetujui: 03 Juni 2021

### **ABSTRACT**

Sasirangan is a custom fabric from Banjar culture, which is unique in its motifs, shapes, images and color patterns. Sasirangan's fabric motifs have a high aesthetic value in the manufacturing process and have a high selling price. Tanah Laut Regency is one of the center of Small and Medium Industries (IKM) of Sasirangan which started to develop in producing with regional uniqueness. The purpose of this research is to identify influencing factors on the sustainability of the IKM Sasirangan and to determine the priority in its development sector in Tanah Laut Regency. The research data were collected through in-depth interviews and questionnaires. The collected data were then processed using Expert Choice software and analyzed descriptively. The results showed that the priority of developing the IKM Sasirangan was the economic dimension in the form of the use of social media, business capital, financial management skills, and marketing outreach. The economic dimension is one of the most important and prioritized dimension for the sustainability of IKM Sasirangan in Tanah Laut Regency with the highest value (25,2%) and an inconsistency value of 0.04, which means that the assessment is valid.

**Keywords:** *expert choice, priority, sasirangan, sustainability*

### **ABSTRAK**

Kain sasirangan merupakan kain khas budaya Banjar dalam motif, bentuk, gambar dan corak warna. Motif kain sasirangan memiliki nilai estetika tinggi dalam proses pembuatannya serta memiliki harga jual yang tinggi. Kabupaten Tanah Laut merupakan salah satu sentra IKM sasirangan yang mulai berkembang dalam memproduksi dan menghasilkan produk dengan kekhasan daerah. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberlanjutan IKM sasirangan di Kabupaten Tanah Laut dan menentukan prioritas bidang pengembangan pada IKM sasirangan di Kabupaten Tanah Laut. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan penyebaran kuesioner. Data yang terkumpul diolah menggunakan perangkat lunak *Expert Choice* dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prioritas pengembangan IKM sasirangan terdapat pada dimensi ekonomi berupa pemanfaatan media sosial, modal usaha, keterampilan pengelolaan keuangan serta jangkauan pemasaran. dimensi ekonomi merupakan dimensi yang lebih penting atau lebih diprioritaskan untuk keberlanjutan IKM Sasirangan di Kabupaten

Tanah Laut dengan nilai tertinggi (25,2%) dan nilai inkonsistensi 0,04 yang berarti penilaian dinyatakan valid.

**Kata kunci:** *expert choice*, keberlanjutan, prioritas, sasirangan

## PENDAHULUAN

Kain sasirangan merupakan kain khas daerah Kalimantan Selatan yang memiliki nilai sejarah dalam budaya Banjar yang berarti *sirang* atau *menyirang* dengan arti kain dijahit dengan menggunakan tangan kemudian ditarik benangnya atau menjelujur. Proses pembuatan kain sasirangan ini dilakukan dengan pengerjaan yang penuh ketelitian yaitu kain dijahit dengan menjelujur kemudian diikat tali dan dicelupkan pada bahan pewarna (Annisa, 2014). Pembuatan kreasi produk tentunya harus didukung oleh keterlibatan konsumen dalam pembuatan suatu produk.

Kabupaten Tanah Laut merupakan sebuah wilayah yang banyak mengembangkan industri produk sasirangan sebagai usaha kreatif masyarakat dalam menambah ekonomi keluarga serta membuka lapangan pekerjaan dalam meningkatkan ekonomi kerakyatan. IKM Sasirangan di Tanah Laut mulai berkembang pada tahun 2014, IKM Sasirangan ini rata-rata awalnya berasal dari pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah daerah maupun desa kepada masyarakatnya. IKM Sasirangan yang berkembang di daerah Tanah Laut yaitu Fanesya Sasirangan, Radita Sasirangan, Zidan Sasirangan, Karya Mandiri Sasirangan, Bungas Sasirangan, Kunyit Sasirangan, dan Berkah Sasirangan. Produksi yang dilakukan oleh IKM Sasirangan ini rata-rata untuk mencukupi permintaan konsumen yang berasal dari wilayah Tanah Laut, tidak jarang juga ada permintaan sasirangan yang berasal dari luar wilayah Tanah Laut. Industri kecil dan menengah (IKM) merupakan sektor yang mempunyai peranan besar pada perekonomian karena banyaknya masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada IKM (Prasnowo, et al, 2017)

Adanya industri kecil menengah dari pembuatan kain sasirangan memberikan peranan yang besar dalam meningkatkan ekonomi dan ketergantungan masyarakat terhadap pengembangan IKM. Pertumbuhan IKM di Kabupaten Tanah Laut dibuktikan dengan dibangunnya sentra IKM sasirangan pada gedung pusat promosi di Kecamatan Tambang Ulang Kabupaten Tanah Laut sebagai wadah berkumpulnya IKM dalam memproduksi sasirangan. Pengembangan IKM ini menunjukkan pertumbuhan dan aktivitas dilihat dari aspek keberlanjutan yaitu menjaga kontinuitas produksi serta keuntungan usaha dalam jangka panjang bagi kehidupan masyarakat (Lukitaningrum,

2017). Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan industri kecil menengah sasirangan di Kabupaten Tanah Laut dan menentukan prioritas bidang pengembangan pada IKM sasirangan di Kabupaten Tanah Laut.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Fokus penelitian dititikberatkan pada lima aspek (ekonomi, sosial, lingkungan, hukum dan kelembagaan, serta infrastruktur dan teknologi) terkait keberlanjutan IKM Sasirangan di Kabupaten Tanah Laut. Informan pada penelitian ini adalah tujuh pemilik IKM Sasirangan yang masih aktif dalam memproduksi kain sasirangan di Kabupaten Tanah Laut serta Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian selaku motivator penggerak IKM di Tanah Laut dalam bidang Perindustrian

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan IKM Sasirangan di Kabupaten Tanah Laut. Peneliti menyampaikan pertanyaan kepada informan terkait asal mula proses produksi sasirangan, proses keberlanjutan IKM sasirangan dari aspek ekonomi (sumber permodalan, penjualan dan pemasaran produk, serta manajemen keuangan), aspek sosial (pelatihan penegmabnagan produk serta kerjasama dengan pihak terkait), aspek lingkungan (pengetahuan tentang dampak limbah produksi serta pengolahannya), aspek hukum dan kelembagaan (perhatian pemerintah terhadap IKM dan izin usaha), serta aspek infrastruktur dan teknologi (teknologi yang mendukung usaha serta dampak tersedianya gedung sentra IKM Sasirangan). Selain itu dilakukan juga pengisian kuesioner perbandingan berpasangan untuk menentukan prioritas pengembangan IKM berdasarkan 5 aspek (ekonomi, sosial, lingkungan, hukum dan kelembagaan, serta teknologi dan infrastruktur) kepada tujuh pemilik IKM sasirangan di Tanah Laut. Lalu data yang didapat dianalisis menggunakan *Software Expert Choice* untuk mendapatkan nilai bobot prioritas. Bobot prioritas aspek pengembangan yang didapat harus memiliki nilai inkonsistensi maksimal 0,10.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identifikasi Faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan IKM Sasirangan

Dalam proses identifikasi faktor yang mempengaruhi keberlanjutan IKM sasirangan, dilakukan wawancara mendalam dari lima dimensi keberlanjutan IKM sasirangan untuk menentukan prioritas pengembangan dari kelima dimensi tersebut.

#### 1. Dimensi ekonomi

Berdasarkan wawancara dengan Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian serta 7 IKM sasirangan di Kabupaten Tanah Laut, didapat faktor yang paling mempengaruhi perkembangan dan keberlanjutan IKM sasirangan di kabupaten Tanah Laut, yaitu metode pemasaran produk, ketersediaan modal usaha, ketersediaan bantuan dari stakeholder terkait, kestabilan harga, loyalitas konsumen, jangkauan pemasaran produk, serta rata-rata pendapatan. Dari faktor-faktor yang teridentifikasi selanjutnya dianalisis pula faktor yang paling memerlukan perbaikan. Faktor pertama yang harus diperhatikan adalah metode pemasaran yang dapat diidentifikasi dari kurangnya pemanfaatan media sosial sebagai platform promosi dari produk-produk yang dijual. Hanya ada 3 IKM yang sudah memiliki instagram, sementara media sosial facebook belum dimanfaatkan meskipun semua IKM sudah memilikinya. Keterbatasan penggunaan media sosial akan mengurangi jangkauan promosi yang bisa diakses oleh konsumen potensial yang lebih luas. Keterbatasan penggunaan platform media sosial dikarenakan keterbatasan keterampilan dari pekerja untuk menggunakannya. Faktor kedua yang harus diperhatikan adalah sumber modal untuk menjalankan usaha karena belum adanya bantuan permodalan dari pemerintah dan hanya iuran dari anggota penggerak IKM.

Faktor ketiga kurangnya keterampilan dalam pengelolaan keuangan sebagaimana pendapat Mulyanti (2017) bahwa usaha produksi berjalan dengan baik apabila manajemen keuangan baik. Faktor keempat adalah jangkauan pemasaran, dari 7 IKM sasirangan yang ada di Tanah Laut yang didata, hanya 1 IKM yang sudah melakukan pemasaran sampai ke wilayah Serawak Malaysia. Sedangkan IKM lainnya masih melakukan pemasaran di wilayah lokal sekitar Pelaihari, Banjarmasin, dan Banjarbaru. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya media promosi yang digunakan. Pemesanan produk sasirangan hanya dilakukan melalui via whatsapp, telepon, dan datang langsung ke pengrajin IKM. Pesanan yang sudah selesai diantar langsung ke tempat pemesan atau pemesan sendiri yang datang untuk mengambil pesanan. Sehingga, IKM belum memanfaatkan jasa pengiriman karena jarak antarnya masih

terjangkau. Pemesan yang menjadi pelanggan di IKM tersebut adalah sekolah dan dinas yang memesan kain untuk dijadikan seragam. Stabilitasnya pertumbuhan ekonomi didukung oleh pengembangan berkelanjutan pada Dimensi ekonomi. Pemanfaatan teknologi dan inovasi untuk mengurangi besarnya ketergantungan pada eksploitasi sumberdaya alam merupakan salah satu langkah dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan (Yunanto, 2016).

## 2. Dimensi sosial

Berdasarkan analisis dari dimensi sosial, terdapat dua faktor yang berpengaruh dalam pengembangan dan keberlanjutan IKM sasirangan, yaitu ketersediaan pelatihan dari pemerintah dan adanya kerjasama dengan pihak luar. Kedua faktor ini sekaligus menjadi faktor yang paling memerlukan perhatian. Pada faktor pelatihan oleh pemerintah, meskipun pemerintah sudah cukup baik dalam pemberian dukungan dalam bentuk pelaksanaan pelatihan-pelatihan mengenai sasirangan, namun masih terdapat pelatihan yang dibutuhkan oleh pelaku IKM sasirangan seperti pelatihan tentang mengelola keuangan, pemanfaatan teknologi informasi dalam pemasaran, serta manajemen sumber daya manusia. Kemudian faktor selanjutnya adalah kurangnya kerjasama dengan pihak luar. Kerjasama yang dibutuhkan oleh IKM sasirangan adalah kerjasama dengan pihak ketiga seperti penyedia bahan baku maupun agen jasa pengiriman barang. Dimensi sosial menggambarkan cara organisasi organisasi bertanggungjawab secara sosial dan mengatur sumberdaya manusia yang dimiliki (Sukmawati, 2020).

## 3. Dimensi lingkungan

Berdasarkan analisis hasil wawancara, dari dimensi lingkungan didapatkan tiga faktor yang dapat mempengaruhi keberlanjutan dan pengembangan IKM sasirangan, yaitu pengetahuan pelaku IKM terhadap dampak limbah sasirangan, ketersediaan tahapan maupun fasilitas pengolahan limbah produksi, serta dampak proses produksi terhadap lingkungan. Dari ketiga faktor tersebut, terdapat dua faktor yang menurut pelaku IKM perlu menjadi perhatian yaitu ketiadaan fasilitas pengolahan limbah pewarna tekstil di masing-masing IKM sebelum limbah cair tersebut dilepas ke lingkungan dan masih kurangnya pengetahuan dari pelaku IKM sasirangan terhadap level resiko cemaran kimia dari pewarna tekstil bila langsung dibuang ke lingkungan tanpa melalui proses pengolahan. Meskipun pelaku IKM mengaku mengetahui bahwa

limbah pewarna tekstil itu berbahaya, namun mereka masih membuang limbah pewarna tekstil tanpa melalui proses pengolahan yang tepat. Menurut para pelaku IKM, salah satu alasan masih dibuangnya limbah pewarna tekstil tanpa pengolahan adalah belum dirasakannya dampak dari pembuangan pewarna tekstil tersebut. Salah satu alasan masih minimnya pengetahuan pelaku IKM atas resiko limbah pewarna tekstil tersebut adalah masih kurangnya keterlibatan dari pemerintah untuk memberikan edukasi dan pelatihan pengolahan limbah pewarna tekstil. Dari banyaknya IKM perajin sasirangan di Tanah Laut sudah seharusnya Dinas terkait memberikan perhatian terutama dalam pengelolaan lingkungan. Dimensi lingkungan menggambarkan perilaku industri dalam menjaga dan melestarikan lingkungan di sekitarnya. Dengan begitu, industri bukan hanya memproduksi produk yang dihasilkan, tetapi juga ikut memikirkan bagai mana cara melestarikan dan mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan dari produk yang dihasilkan (Sukmawati, 2020).

#### 4. Dimensi kelembagaan

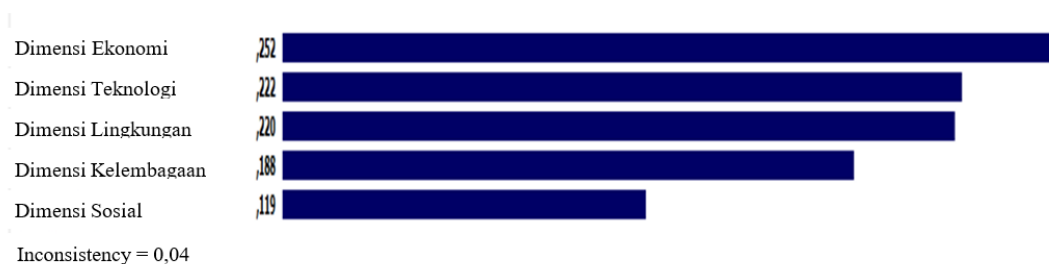
Dari dimensi kelembagaan didapat 3 faktor yang berpengaruh yaitu keberadaan lembaga pemerintah untuk menunjang keberlanjutan IKM, perhatian pemerintah terhadap IKM, dan izin pendirian IKM. Dari dimensi ini, hanya terdapat 1 faktor yang perlu diperhatikan pertama masih adanya IKM yang belum memiliki izin usaha. Tujuan dari izin usaha perdagangan adalah terlindungnya perusahaan yang menjalankan usahanya secara jujur dan terbuka, terbina dunia usaha dan perusahaan, baik perusahaan kecil, menengah dan besar, terciptanya iklim usaha yang sehat dan tertib, tergalinya sumber pendapatan dan mencatat bahan-bahan keterangan yang dibuat secara benar dari suatu perusahaan dan merupakan sumber informasi resmi untuk semua pihak yang berkepentingan mengenai identitas dan keterangan lainnya tentang perusahaan dan untuk meningkatkan pelayanan masyarakat dalam bidang perizinan (Rahim, 2017). Sementara itu, pada faktor keberadaan lembaga dan perhatian pemerintah terhadap IKM sudah dipenuhi dengan keberadaan gedung sentra IKM yang dikelola oleh Dekrasnada, dimana gedung sentra IKM ini dimanfaatkan sebagai wadah bagi promosi setiap IKM untuk menampilkan produknya. Fasilitas penting bagi IKM yang dimiliki oleh gedung ini antara lain adalah fasilitas display kain dan produk konveksi. Kelembagaan merupakan sektor yang penting dalam mendukung peningkatan pendapatan (Soejarwo, 2019).

## 5. Dimensi teknologi

Dari dimensi teknologi, didapatkan dua faktor yang mempengaruhi keberlanjutan dan pengembangan IKM sasirangan yaitu Teknologi produksi dan teknologi informasi. Kedua faktor ini sekaligus menjadi faktor yang perlu menjadi prioritas pengembangan bagi dimensi teknologi karena kedua teknologi ini belum diterapkan dan dimanfaatkan secara maksimal. Penguasaan teknologi informasi bagi golongan pelaku usaha sangat perlu diterapkan pada aktivitas usaha karena ketrampilan bidang teknologi informasi yang tinggi akan dapat meningkatkan frekuensi penggunaan teknologi informasi. Hal tersebut berdampak positif terhadap peningkatan efisiensi, layanan, kualitas layanan, dan memperluas akses produk (Yanti, 2018).

Sementara itu, pada teknologi produksi, IKM Sasirangan masih belum optimal dalam pemanfaatan alternatif teknik pewarnaan secara teknologi sehingga masih menggunakan pewarna kimia / tekstil. Salah satu jenis teknik pewarnaan yang alternatif menjadi trend adalah teknik *eco print*. Teknik ini menggunakan material alami yang ramah lingkungan seperti daun, bunga, ranting, dan bagian dari tumbuhan lain yang digunakan untuk memberikan motif dan warna yang khas pada kain. Teknik ini membutuhkan waktu yang relatif lebih lama selama proses pewarnaan dan warna yang lebih pudar dibandingkan dengan pewarnaan menggunakan pewarna kimia. Sehingga diperlukan satu inovasi untuk merekayasa teknik pewarnaan dengan menggunakan bahan alami namun dengan waktu dan warna yang relatif sama dengan pewarnaan menggunakan pewarna kimia.

### Penentuan Prioritas Pengembangan IKM Sasirangan



Gambar 1. Diagram nilai kombinasi prioritas pengembangan

Berdasarkan hasil kombinasi nilai bobot ke-8 responden pada Gambar 1 menunjukkan bahwa dimensi ekonomi mendapatkan nilai 25,2%, dimensi sosial mendapatkan 11,9%, dimensi lingkungan mendapatkan 18,8%, dimensi kelembagaan

mendapatkan 22,0%, dan dimensi teknologi mendapatkan 22,2%. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi ekonomi merupakan dimensi yang lebih penting atau lebih diprioritaskan untuk keberlanjutan IKM Sasirangan di Kabupaten Tanah Laut dengan nilai tertinggi 25,2%. Dimensi ekonomi terdiri dari faktor promosi dan penjualan, distribusi, harga, konsumen, rata-rata pendapatan, sumber modal dan ada tidaknya bantuan dari stakeholder. Nilai inkonsistensi dari AHP didapatkan sebesar 0,04. Hal ini berarti data valid dan dapat diterima, karena memenuhi syarat yaitu kurang dari 0,10.

## **KESIMPULAN**

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberlanjutan IKM sasirangan di Kabupaten Tanah Laut dari dimensi ekonomi terdiri dari promosi dan penjualan, distribusi, harga, konsumen, rata-rata pendapatan, sumber modal dan ada tidaknya bantuan dari stakeholder. Faktor yang berpengaruh dari dimensi sosial adalah kurangnya pelatihan tentang mengelola keuangan, pemanfaatan teknologi informasi dalam pemasaran serta manajemen sumberdaya manusia. Dari dimensi lingkungan tidak adanya fasilitas pengolahan limbah pewarna tekstil dan masih kurangnya pengetahuan pelaku IKM terhadap pengetahuan resiko cemaran kimia dan pewarna tekstil yang dibuang langsung ke lingkungan dari proses pengolahan. Berdasarkan dimensi kelembagaan terdapat masih adanya IKM yang belum memiliki ijin usaha dan masih belum adanya koperasi yang menampung IKM. Dari dimensi teknologi masih belum maksimalnya pemanfaatan teknologi informasi maupun teknologi dalam produksi sasirangan. Sementara itu, dimensi ekonomi merupakan dimensi yang lebih penting atau lebih diprioritaskan untuk keberlanjutan IKM Sasirangan dengan nilai tertinggi (25,2%) dan nilai inkonsistensi 0,04 yang berarti penilaian dinyatakan valid.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Annisa, Y. (2014). *Lebih Jauh Menegnal Batik Sasirangan*, Optima, Bogor
- Lukitaningrum, Dwi Laras., dkk. (2017). Analisis keberlanjutan Home Based Enterprise Pengolahan Singkong Di Kota Salatiga. *Jurnal Pengembangan Kota* Volume 5 No.2 (166-180)
- Mulyanti, D. (2017). Manajemen Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi* Volume 8 No 2, 62-71.



- Rahim, A. H. (2017). Kualitas Pelayanan Pembuatan Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) pada Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan Penanaman Modal Kabupaten Donggala. *Jurnal Katalogis Volume 5 No 11*, 25-35.
- Soejarwo, P. A. (2019). Analisis Keberlanjutan Usaha Budi Daya Rumput Laut di Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sosek KP Volume 14 No 1*, 37-46.
- Sukmawati, et al. (2020). Keberlanjutan Rantai Pasok Industri Kecil Dan Menengah (IKM) Alas Kaki Di Kabupaten Dan Kota Bogor. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian 30 (1)*, Hal 43-52.
- Wahyuningrum P, Sukmawati.A, Kartika L, (2014). Peningkatan Kinerja Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Kluster Kerajinan Di Kota Depok Menggunakan *The House Model*. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 5(2), 154-166
- Yanti, V. A. (2018). Faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Usaha Mikro Kecil Menengah di Bandung dan Bogor. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Volume 20 No 2*, 137-148.
- Yunanto, Yogi. (2016). Analisis Kesiapan Daya Saing Industri Kecil Menengah (IKM) Hanmade Industri Sepatu Kabupaten Magetan Menghadapi Era Globalisasi (Studi Kasus Hanmade Industri Sepatu Kabupaten Magetan). *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN) Volume 1 No 1*, 12-22.